

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar satu dari setiap 33 anak di seluruh dunia menderita cacat lahir. Bahkan, setiap tahun lebih dari 3,2 juta bayi lahir di dunia dalam kondisi tidak sempurna.¹ Orang tua selalu mengharapkan anak mereka akan tumbuh dan menjalani kehidupan yang normal, sama seperti anak-anak lainnya. Setiap orang tua pasti ingin anaknya tumbuh dan berperilaku baik. Maka, dalam bentuk asah, asih, dan asuh, perhatian diberikan kepada mereka dengan penuh kesabaran setiap hari. Namun, orang tua yang memiliki anak difabel yang dibesarkan sebagai anak berkebutuhan khusus harus berhati-hati dalam menjaga kondisi anak. Hal ini karena anak berkebutuhan khusus memiliki banyak tantangan fisik, mental, dan sosial.²

Di Indonesia, khususnya di Provinsi Bengkulu, Kabupaten Seluma menempati urutan kedua setelah Kabupaten Bengkulu Utara dalam hal jumlah penyandang disabilitas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat 194 penyandang disabilitas di Kabupaten Seluma.³ Selanjutnya, berdasarkan dokumen arsip KPU Kabupaten Seluma, jumlah penyandang disabilitas di Kecamatan Air Periukan mencapai 98 orang, terdiri atas disabilitas intelektual (15 orang), mental (20 orang), fisik (16 orang), tunanetra (19 orang), tunarungu (6 orang), dan tunawicara (22 orang).⁴ Tingginya jumlah anak berkebutuhan khusus di daerah ini menegaskan

¹ Eni Kartinah, "Teknologi NIPT Bantu Deteksi Kelainan Pada Janin," *Media Indonesia*, 2022, diakses 30 Agustus 2024 dari <https://mediaindonesia.com/>.

² Khairun Nisak, Dahlia, dan Ririn Maya Hardina, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *Darussalam Indonesian Journal of Nursing dan Midwifery* 1, no. 1 (2020), hlm. 2.

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, "Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Disabilitas," 2022, diakses 30 September 2024 dari <https://bengkulu.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTQ5NCMx/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-disabilitas.html>.

⁴ Dokumen Arsip Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Seluma Tahun 2024.

pentingnya perhatian khusus terhadap dukungan psikologis bagi para orang tua.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan, kesulitan, dan hambatan dalam bidang fisik, mental-kognitif, sosial dan emosional. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak.⁵ Adapun jenis-jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan dalam belajar, gangguan perilaku, dan anak berbakat, serta anak dengan masalah kesehatan.⁶

Menurut Efendi, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dengan anak lainnya mencakup anak dengan keterbelakangan mental, gangguan sensorik, gangguan komunikasi, dan kemampuan sosial yang rendah. Anak-anak ini memerlukan dukungan dan perlindungan dari orang tua dan lingkungan sekitar agar dapat memulai kehidupan sehari-hari mereka dengan baik.⁷

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tugas dan tekanan psikologis yang lebih besar dalam merawat dan membesarkan anak mereka. Beban-beban tersebut dapat memicu stres yang berdampak negatif pada kesejahteraan orang tua, hubungan dengan anak, serta perkembangan anak itu sendiri.⁸ Stres ini dapat diartikan sebagai tekanan, dan berasal dari frustrasi dan konflik yang dialami individu, yang bisa datang dari berbagai aspek kehidupan.⁹

⁵ Dwi Silvani, Emmy Solina, dan Rahma Syafitri, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tanjungpinang Timur," *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)* 1, no. 2 (2022), hlm. 218.

⁶ Siti Nur Hidayati dan Dinar Sari Eka Dewi, "Dampak Koping Religius Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *PSIMPHONI* 5, no. 1 (2024), hlm. 38.

⁷ Gabrielinda Dua Nona dan Epifania Margareta Ladapase, "Gambaran Empati Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Disputare Vol.10* 10, no. 1 (2023), hlm. 48–49.

⁸ Wawan Rismawan, Nadia Sintia Wardany, dan Elis Darlisa, "Stress Level In Parents Of Children Special Needs At Slb Abc Putra Pasundan 1 City Banjar," *Kesehatan Kreatif: Jurnal Riset Kesehatan Inovatif* 06, no. 2 (2024), hlm. 90–91.

⁹ Dinda Amelza Savitri dan Febi Herdajani, "Hubungan Kepribadian *Hardiness* Dan Dukungan Sosial Suami Dengan Stres Pengasuhan Ibu Dalam Menghadapi Perilaku Tantrum

Pada kenyataannya, banyak orang tua yang merasa kecewa karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Terutama ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih sering mengalami ketidaknyamanan, kecemasan, dan kesulitan dalam menerima kondisi anaknya.¹⁰ Ini karena seorang ibu memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan anaknya. Dibandingkan dengan ayah, ibu biasanya lebih mudah merasa bersalah karena alasan subjektif, seperti menganggap dirinya sebagai penyebab gangguan yang dialami anaknya.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisak, Dahliana, dan Hardina pada tahun 2020, menunjukkan bahwa dari 104 responden, 48 orang (46,2%) memiliki tingkat kecemasan sedang, sedangkan 27 orang (26%) mengalami kecemasan berat dan 26 orang (25%) memiliki kecemasan ringan. Ini menunjukkan bahwa kecemasan adalah pengalaman yang signifikan bagi banyak orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dengan tingkat kecemasan yang paling umum adalah sedang.¹² Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Niken Nusaibah yang menunjukkan tingkat stres yang tinggi sebesar 55,2%, dengan pada aspek fisik 55,2%, psikis 50% dan perilaku 52,7%. Temuan ini membuktikan bahwa ibu dengan anak berkebutuhan khusus mengalami stres dalam proses mendidik dan merawat anak mereka.¹³

Anak Usia Prasekolah Di Kampung Banjir Kanal,” *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif* 3, no. 1 (2023), hlm. 126.

¹⁰ Siti Nur Hidayati dan Dinar Sari Eka Dewi, “Dampak Koping Religius Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,” *PSIMPHONI* 5, no. 1 (2024), hlm. 38.

¹¹ Camelia Wahida Syauqi dan Riza Noviana Khoirunnisa, “Gambaran Psychological Well Being Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Description of Psychological Well Being in Mothers Who Have Children with Special),” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 01 (2023), hlm. 349.

¹² Khairun Nisak, Dahliana, dan Ririn Maya Hardina, “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,” *Darussalam Indonesian Journal of Nursing dan Midwifery* 1, no. 1 (2020), hlm. 1.

¹³ Niken Nusaibah, “Gambaran Tingkat Stres pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB BC Fadhillah Sumedang” (Universitas Padjadjaran, 2023), hlm. 59

Berbagai masalah yang sering muncul di kalangan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus antara lain merasa tidak berdaya, merasa ditinggalkan sendirian, khawatir dengan pandangan masyarakat terhadap anaknya, dan membutuhkan waktu untuk merawat dan membesarkan anak.¹⁴ Pernyataan tersebut didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Faradina menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasa khawatir, cemas, tertekan, dan stres.¹⁵

Fitriani dan Ambarini mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi tingkat stres yang dialami oleh para ibu dalam membesarkan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Kobasa, kepribadian merupakan salah satu pilar internal yang dapat membangun ketahanan dalam menghadapi stres atau menekannya.¹⁶ Setiap orang tentu pernah menghadapi berbagai tantangan yang dapat menyebabkan tekanan pada diri. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan individu yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki ketahanan kuat untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan.¹⁷

Ketahanan ini dikenal dengan istilah *hardiness* ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk tetap kuat dalam keadaan yang penuh tekanan.¹⁸ Orang dengan kepribadian *hardiness* mempunyai keyakinan yang kuat akan kemampuannya untuk mengontrol keadaan yang menimpanya, dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan. Mereka

¹⁴ Ajran Nura dan Kartika Sari, "Kebersyukuran Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Ecopsy* 5, no. 2 (2018), hlm. 73–74.

¹⁵ Wahyu Utami dan Sun Fatayati, "Terapi Realitas Untuk Meningkatkan Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Nganjuk" 1, no. 1 (2021), hlm. 2.

¹⁶ Rani Amelia Olidana dan Gumi Langerya Rizal, "Hubungan Antara *Hardiness* Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita," *Attadib: Journal of Elementary Education* 4, no. 2 (2020), hlm. 71.

¹⁷ Fitri Nur Awaliah, "Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi Terhadap *Hardiness* Pada Ibu Tunggal," *Journal of Social dan Economics Research* 6, no. 1 (2024), hlm. 1374.

¹⁸ Andhika Lukman Prasetya, Sarita Cdanra Merida, dan Rospita Novianti, "*Hardiness* Dan Stres Akademik Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh," *Journal of Psychology Students* 1, no. 1 (2022), hlm. 19–20.

juga cenderung melihat perubahan sebagai tantangan dan kesempatan untuk berkembang, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari.¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian Olidana dan Rizal pada tahun 2020, variabel *hardiness* menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pengurangan stres pengasuhan, dengan nilai F-hitung sebesar 7,099 dan nilai Sig. 0,013 yang menunjukkan signifikansi pada tingkat 0,05. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,214 mengindikasikan bahwa *hardiness* berkontribusi sebesar 21,4% dalam mengurangi stres pengasuhan. Hasil ini menunjukkan bahwa *hardiness* berperan penting dalam mengurangi stres pengasuhan, meskipun 78,6% dari variasi stres pengasuhan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.²⁰

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmahana pada tahun 2022, terdapat hubungan positif antara *hardiness* dan *parenting self-efficacy* pada orang tua anak berkebutuhan khusus, dengan nilai $p = 0.000$ dan $r = 0.819$. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *hardiness* orang tua, semakin tinggi pula tingkat *parenting self-efficacy* mereka dalam merawat anak berkebutuhan khusus, sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat *hardiness* yang rendah, maka tingkat *parenting self-efficacy*-nya juga akan rendah.²¹ Hal ini akan tercerminkan pada sikap ibu yang tidak dapat menerima kondisi anaknya, menunjukkan perilaku seperti kurang memberikan perhatian, mengabaikan kebutuhan anak, menyalahkan, berkomunikasi secara kurang efektif, memberikan kritik yang tidak konstruktif, atau bersikap terlalu mengontrol.²²

¹⁹ Aulia Fitratan Hasanah, "Dinamika Kepribadian *Hardiness* Pada Perempuan Middleborn Yang Dibesarkan Oleh Ibu Tunggal" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), hlm. 5.

²⁰ Rani Amelia Olidana dan Gumi Langerya Rizal, "Hubungan Antara *Hardiness* Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita," *Attadib: Journal of Elementary Education* 4, no. 2 (2020), hlm. 75–76.

²¹ Ratna Syifa'a Rachmahana, "*Hardiness* Dan *Parenting Self-efficacy* Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of Islamic dan Contemporary Psychology (JICOP)* 2, no. 1 (2022), hlm. 65–66.

²² Priscilla Titis Indiarti, dan Puspita Puji Rahayu, "Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Autis," *Jurnal Psikologi Perseptual* 5, no. 1 (2020), hlm. 36.

Hardiness merupakan konsep ketahanan psikologis yang mencakup tiga komponen yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan.²³ Orang tua yang memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih baik, pada akhirnya dapat membantu menurunkan tingkat stres dalam merawat anak dengan berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, individu yang memiliki *hardiness* mampu menghadapi berbagai tekanan dalam hidupnya. Ketika sikap *hardiness* ini dimiliki oleh orang tua, akan bermanfaat dalam mendukung proses pengasuhan, terutama dalam menghadapi tantangan yang terkait dengan merawat anak berkebutuhan khusus. Sehingga *hardiness* memiliki peran penting dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.²⁴ Karena mereka percaya bahwa hal yang mereka lakukan akan berpengaruh pada kehidupan mereka.²⁵

Sikap ini terlihat jelas pada seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di wilayah Kecamatan Air Periukan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2024, ibu tersebut menunjukkan sikap optimis, positif, serta penerimaan terhadap kondisi anaknya. Dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, ia mendampingi anak, memberikan perhatian khusus untuk memastikan anaknya mendapatkan dukungan yang diperlukan. Sikap ibu ini mencerminkan aspek penting dari *hardiness*, di mana ia berkomitmen untuk terlibat secara penuh dalam mendukung anaknya, merasa memiliki kendali atas situasi, dan menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya.

Fenomena tersebut menjadi salah satu contoh nyata sikap *hardiness* berperan penting dalam mendukung proses pengasuhan anak berkebutuhan

²³ Putri Maysa dan Ummil Khairiyah, "Hardiness Dan Stres Pengsuhan Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal RAP UNP* 10, no. 1 (2019), hlm. 93.

²⁴ Ratna Syifa'a Rachmahana, "Hardiness Dan Parenting *Self-efficacy* Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of Islamic dan Contemporary Psychology (JICOP)* 2, no. 1 (2022), hlm. 68.

²⁵ Syifa Aulia Ramadhona dan Rilla Sovitriana, "Hubungan Antara *Hardiness* Dan Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Pada Siswa Kelas XI Di SMA Budi Mulia Kota Tangerang," *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif* 1, no. 1 (2021), hlm. 57–58.

khusus. Ibu yang mampu menunjukkan ketangguhan, penerimaan, dan sikap positif dalam menghadapi tantangan kehidupan memberikan gambaran yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Sikap ini tidak hanya mencerminkan kemampuan individu untuk bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga menunjukkan bagaimana *hardiness* dapat memengaruhi peran pengasuhan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dinamika ketahanan psikologis (*hardiness*) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diuraikan identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Tingginya jumlah anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Seluma, yakni sebanyak 194 orang berdasarkan data BPS tahun 2022.
2. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan fisik, mental, dan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.
3. Ibu yang merawat anak berkebutuhan khusus sering mengalami stres, kecemasan, dan ketidakpastian mengenai masa depan anak, serta merasa tidak berdaya dalam menghadapi pandangan masyarakat.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak melebar dan tersusun secara sistematis, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu, dinamika ketahanan psikologis (*hardiness*) ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dilihat dari beberapa dimensi berdasarkan teori Kobasa, yaitu komitmen (*commitment*), kontrol (*control*), dan tantangan (*challenge*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan apa saja yang dihadapi oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

2. Bagaimana dinamika ketahanan psikologis (*hardiness*) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat ketahanan psikologis pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mendeskripsikan dinamika ketahanan psikologis (*hardiness*) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan psikologis pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian dapat memberi informasi dan menambahkan bahan literatur mengenai konsep ketahanan psikologis (*hardiness*) pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika ketahanan tersebut dalam konteks lokal.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi subjek, penelitian ini diharapkan dapat memberi para ibu pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya ketahanan psikologis, juga dikenal sebagai ketahanan, dalam menghadapi berbagai tantangan yang terkait dengan pengasuhan.
 - b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesulitan yang dihadapi oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan betapa pentingnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berfokus pada ketahanan psikologis atau aspek psikologis lainnya pada kelompok ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mempelajari lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang memengaruhi *hardiness* atau untuk mengembangkan intervensi yang lebih khusus dan berhasil.

G. Kajian Terdahulu

1. Siti Nur Hidayati dan Dinar Sari Eka Dewi

Penelitian dengan judul “Dampak Koping Religius pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” bertujuan untuk mengungkap bagaimana strategi koping religius mempengaruhi kesejahteraan emosional ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, melibatkan tiga partisipan yang dipilih melalui teknik snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* dengan bantuan *software Atlas.ti 9*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koping religius seperti mendekatkan diri kepada Allah, shalat, dan berdoa membantu para ibu melewati periode kesedihan dan ketidakpastian, serta memberikan dampak positif berupa ketenangan hati, kebahagiaan, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Dewi pada tahun 2024, yaitu fokus utama, variabel, dan pendekatan

²⁶ Siti Nur Hidayati dan Dinar Sari Eka Dewi, “Dampak Koping Religius Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,” *PSIMPHONI* 5, no. 1 (2024), hlm. 38.

analisisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Dewi, lebih menekankan pada coping religius sebagai strategi utama yang digunakan oleh ibu-ibu ini untuk menjaga kesejahteraan emosional. Sedangkan penelitian ini untuk mengkaji ketahanan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus terhadap tantangan hidup sehari-hari, khususnya dalam aspek kontrol, komitmen, dan tantangan. Selanjutnya penelitian oleh Hidayati dan Dewi menggunakan pendekatan fenomenologis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Meski terdapat perbedaan, kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam subjek penelitian yaitu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, serta kesamaan dalam penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman hidup informan.

2. Mustamira Sofa Salsabila, Annisa Fitriani dan Amelia

Penelitian dengan judul “*The Parenting Self-efficacy of Mothers of Children with Moderate Intellectual Disability in Terms of Hardiness*” bertujuan untuk menganalisis *self-efficacy* pengasuhan pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan intelektual sedang, dengan fokus pada *hardiness* sebagai variabel kepribadian. *Parenting self-efficacy* merujuk pada persepsi ibu terhadap kemampuannya dalam pengasuhan yang mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. *Hardiness* diartikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan dalam kondisi sulit. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan melibatkan 57 ibu, serta metode pengumpulan data melalui skala *self-efficacy for parenting task index (SEPTI)* dan skala *hardiness*. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi *product moment* dengan *software* JASP 18.1, menunjukkan hubungan positif signifikan antara *hardiness* dan *parenting self-efficacy* dengan nilai koefisien $R = 0.539$ dan $R^2 = 0.291$,

menunjukkan bahwa *hardiness* berkontribusi sebesar 29,1% terhadap *self-efficacy* pengasuhan, sementara sisanya dipengaruhi oleh *variable* lain.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, Fitriani dan Amelia pada tahun 2024, yaitu dari pendekatannya dan variabel yang diteliti. Penelitian Salsabila, Fitriani dan Amelia lebih terfokus pada hubungan langsung antara *hardiness* dan *parenting self-efficacy*, serta penggunaan metode kuantitatif untuk mengukur hubungan ini secara statistik. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan persepsi ibu secara mendalam. Kesamaan antara kedua penelitian terletak pada penekanan pada peran *hardiness* dalam mengatasi tantangan pengasuhan, namun penelitian Salsabila, Fitriani dan Amelia lebih menekankan pada pengukuran spesifik *self-efficacy* dalam pengasuhan dan kontribusi *hardiness* dalam konteks tersebut, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti pengalaman subjektif ibu.

3. Dinda Amelza Savitri dan Febi Herdajani

Penelitian dengan judul “Hubungan Kepribadian *Hardiness* dan Dukungan Sosial Suami dengan Stres Pengasuhan Ibu dalam Menghadapi Perilaku Tantrum Anak Usia Prasekolah di Kampung Banjir Kanal”, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness*, dukungan sosial suami, dan stres pengasuhan. Dengan sampel sebanyak 88 ibu dan teknik *convenience sampling*, penelitian ini menganalisis data menggunakan *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial suami terhadap stres pengasuhan, mengindikasikan bahwa semakin

²⁷ Mustamira Sofa Salsabila, Annisa Fitriani, dan Amelia, “The Parenting *Self-efficacy* Of Mothers Of Children With Moderate Intellectual Disability In Terms Of *Hardiness*,” *Anfusina* 7, no. 1 (2024), hlm. 13–14.

tinggi kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial, semakin rendah stres yang dirasakan ibu.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri dan Herdajani pada tahun 2023, yaitu terletak pada pendekatan metode dan analisis data yang digunakan. Penelitian oleh Savitri dan Herdajani menggunakan metode kuantitatif dengan statistik untuk menganalisis hubungan antar variabel secara numerik, sementara penelitian tentang dinamika ketahanan psikologis menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam dan naratif. Kesamaan antara kedua penelitian terletak pada fokus mereka pada kepribadian *hardiness*, yang merupakan variabel penting dalam mengatasi stres pengasuhan. Namun, penelitian Savitri dan Herdajani lebih menekankan pada pengaruh dukungan sosial dan *hardiness* terhadap stres pengasuhan secara langsung, sedangkan penelitian tentang ketahanan psikologis mengkaji bagaimana ketahanan ini mempengaruhi pengalaman ibu dalam konteks yang lebih luas.

4. Rani Amelia Olidana dan Gumi Langerya Rizal

Penelitian ini dengan judul “Hubungan antara *Hardiness* dan Dukungan Sosial terhadap Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita”, bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara *hardiness* (ketahanan psikologis) dan dukungan sosial terhadap stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling*, melibatkan 28 ibu sebagai subjek. Data dikumpulkan menggunakan skala *hardiness*, skala dukungan sosial, dan skala stres pengasuhan,

²⁸ Dinda Amelza Savitri dan Febi Herdajani, “Hubungan Kepribadian *Hardiness* Dan Dukungan Sosial Suami Dengan Stres Pengasuhan Ibu Dalam Menghadapi Perilaku Tantrum Anak Usia Prasekolah Di Kampung Banjir Kanal,” *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif* 3, no. 1 (2023), hlm. 124.

dengan analisis data dilakukan melalui regresi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *hardiness* dan stres pengasuhan, serta antara dukungan sosial dan stres pengasuhan. Semakin tinggi tingkat *hardiness* dan dukungan sosial, semakin rendah tingkat stres yang dialami ibu. Variabel *hardiness* memberikan kontribusi lebih besar terhadap stres pengasuhan dibandingkan dukungan sosial, dengan kontribusi efektif kedua variabel ini terhadap stres pengasuhan sebesar 25,7%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan *hardiness* dan dukungan sosial dapat mengurangi stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Olidana dan Rizal pada tahun 2020, yaitu terletak pada pendekatan dan metodenya. Penelitian ini berfokus pada dinamika ketahanan psikologis *hardiness* yang dialami oleh ibu dengan anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan sehari-hari, sedangkan penelitian Olidana dan Rizal meneliti hubungan antara *hardiness* dan *parenting self-efficacy* pada orang tua anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis statistik. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, serta mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Meski demikian, kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi peran *hardiness* sebagai faktor kunci dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

5. Putri Maysa dan Ummil Khairiyah

Penelitian ini dengan judul “*Hardiness* dan Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus”, bertujuan untuk

²⁹ Rani Amelia Olidana dan Gumi Langerya Rizal, “Hubungan Antara *Hardiness* Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita,” *Attadib: Journal of Elementary Education* 4, no. 2 (2020), hlm. 69.

meneliti hubungan antara *hardiness* dan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh dengan melibatkan seluruh populasi, yaitu 31 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Al-Islaah Seberang Padang. Alat ukur yang digunakan meliputi skala *hardiness* yang mengukur tiga komponen yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan, serta skala stres pengasuhan yang mencakup tiga ranah, yakni ranah anak, ranah orang tua, dan ranah hubungan orangtua-anak. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *hardiness* dan stres pengasuhan, dengan koefisien korelasi sebesar -0,615 dan taraf signifikan $p=0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *hardiness*, semakin rendah tingkat stres pengasuhan yang dialami ibu, dan sebaliknya. Sumbangan efektif dari variabel *hardiness* terhadap stres pengasuhan adalah sebesar 38%, yang berarti *hardiness* memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Maysa dan Khairiyah pada tahun 2019, yaitu terletak pada pendekatan dan metode yang digunakan. Penelitian Maysa dan Khairiyah menerapkan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik untuk mengevaluasi hubungan antara *hardiness* dan stres pengasuhan, sedangkan penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi untuk memahami dinamika ketahanan psikologis dalam konteks sehari-hari. Selain itu, penelitian Maysa dan Khairiyah fokus pada pengukuran statistik *hardiness* dan stres pengasuhan menggunakan skala, sementara penelitian ini mendalami

³⁰ Putri Maysa dan Ummil Khairiyah, "*Hardiness* Dan Stres Pengsuhan Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal RAP UNP* 10, no. 1 (2019), hlm. 88–89.

aspek-aspek *hardiness* secara lebih mendalam dan kontekstual. Namun, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi peran *hardiness* sebagai faktor penting dalam mengelola stres pengasuhan dan fokus pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, menyoroti tantangan yang dihadapi oleh ibu dalam situasi ini.

H. Sistematika Penulisan

- BAB I : Pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika penulisan, yang nantinya akan digunakan sebagai bahan analisa.
- BAB II : Kajian Pustaka yang menjelaskan mengenai pengertian *hardiness*, aspek-aspek *hardiness*, fungsi *hardiness*, faktor-faktor yang mempengaruhi *hardiness*, *hardiness* dalam perspektif islam, pengertian dan peran ibu, pengertian anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus dalam perspektif islam, dan klafikasi anak berkebutuhan khusus, yang nantinya akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian.
- BAB III : Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, informan penelitian, lokasi dan tempat penelitian, sumber data, teknik dan pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data, yang nantinya bermanfaat serta mempermudah dalam penelitian.
- BAB IV : Hasil dan Pembahasan yang menyajikan hasil penelitian tentang gambaran umum objek dan lokasi penelitian, serta analisis data terkait komitmen, kontrol, dan tantangan ibu dalam merawat anak berkebutuhan khusus.

BAB V : Kesimpulan dan Saran yang merangkum temuan penelitian, memberikan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan, serta menyampaikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dan pihak terkait dalam mendukung anak berkebutuhan khusus.

